

Prostitusi Terselubung Pelayan Warung Angkringan (Studi di Warung Angkringan Kabupaten Jombang)

Ilmia Nur Anisyah¹, Dr. Sugeng Harianto, M.Si.²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
ilmia.21080@mhs.unesa.ac.id¹, sugengharianto@unesa.ac.id²

Abstract

Covert prostitution is a social phenomenon that appears in unexpected spaces and covers its main practice. One of them happened at the angkringan stall in Jombang Regency, which should only be a gathering place for the community. This phenomenon is influenced by economic factors, social environment, culture, and weak supervision. This research aims to reveal the form of covert prostitution practice in angkringan stalls, the driving factors for the involvement of waiters, as well as the role of customers and families in perpetuating it. The method used is qualitative through in-depth interviews, and observation with the analysis of habitus theory, capital, domain and social practice of Pierre Bourdieu. The results of the study show that the practice takes place through simple interactions that continue with hidden sexual agreements. Internal factors such as economic pressure, low education, limited skills, and a consumptive lifestyle encourage the involvement of waiters. External factors in the form of a permissive environment, customer needs, and weak social control strengthen the practice. Covert prostitution survives because it is supported by the social, economic, cultural, and symbolic capital of the actors, as well as the habitus and realm of angkringan stalls that allow this practice to take place.

Prostitusi terselubung merupakan fenomena sosial yang muncul di ruang-ruang tak terduga dan menutupi praktik utamanya. Salah satunya terjadi di warung angkringan di Kabupaten Jombang, yang seharusnya hanya menjadi tempat berkumpul masyarakat. Fenomena ini dipengaruhi faktor ekonomi, lingkungan sosial, budaya, serta lemahnya pengawasan. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk praktik prostitusi terselubung di warung angkringan, faktor pendorong keterlibatan pelayan, serta peran pelanggan dan keluarga dalam melanggengkannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui wawancara mendalam, dan observasi dengan analisis teori habitus, modal, ranah dan praktik sosial Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan praktik berlangsung melalui interaksi sederhana yang berlanjut pada kesepakatan seksual tersembunyi. Faktor internal seperti desakan ekonomi, pendidikan rendah, keterampilan terbatas, dan gaya hidup konsumtif mendorong keterlibatan pelayan. Faktor eksternal berupa lingkungan permisif, kebutuhan pelanggan, serta lemahnya kontrol sosial memperkuat praktik tersebut. Prostitusi terselubung bertahan karena ditopang modal sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik para aktor, serta habitus dan ranah warung angkringan yang memungkinkan praktik ini berlangsung.

Keywords: Covert Prostitution, Angkringan Stall, Social Practice

1. Pendahuluan

Prostitusi merupakan fenomena sosial yang sudah lama hadir dan sulit diberantas, termasuk di Indonesia. Aktivitas ini dipahami sebagai pemberian jasa seksual dengan imbalan materi, yang dipandang menyimpang karena bertentangan dengan norma agama, moral, dan hukum. Sejarah mencatat prostitusi sudah ada sejak masa kerajaan hingga kolonial, seperti praktik selir, Nyai, hingga eksploitasi perempuan pada masa pendudukan Jepang. Fenomena tersebut memperlihatkan kuatnya budaya patriarki yang memposisikan perempuan sebagai objek seksual. Setelah kemerdekaan, prostitusi semakin kompleks seiring urbanisasi dan keterbatasan lapangan kerja, melahirkan lokalisasi besar seperti Kramat Tunggak dan Dolly. Penutupan kawasan resmi tidak menghapus praktik ini, melainkan mendorongnya berubah menjadi lebih terselubung melalui aplikasi daring, rumah kontrakan, kafe, hingga warung angkringan. Hal ini menunjukkan prostitusi mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan kebijakan hukum. Faktor pendorong keterlibatan perempuan dalam prostitusi beragam, mulai dari kemiskinan, pendidikan rendah, keterbatasan kerja, gaya hidup konsumtif, hingga faktor psikologis. Permintaan dari laki-laki juga menjadi faktor utama yang membuat praktik ini tetap hidup. Data BPS (2024) mencatat ratusan lokasi prostitusi tersebar di berbagai provinsi, menegaskan bahwa fenomena ini masih marak. Dari sisi hukum, KUHP tidak mengkriminalisasi prostitusi secara langsung, melainkan menjerat pihak ketiga seperti germo, perantara, atau pihak yang mengeksploitasi. Pasal 296, 297, dan 506 KUHP mengatur sanksi bagi mereka, sedangkan pelaku langsung sering dipandang sebagai korban. Kondisi ini menciptakan ruang abu-abu yang membuat praktik prostitusi tetap bertahan. Prostitusi terbuka lebih mudah diawasi karena berlangsung di jalanan atau lokalisasi resmi. Namun, prostitusi terselubung berkembang pesat karena sulit dideteksi. Bentuk ini sering bersembunyi di balik profesi atau usaha kecil, salah satunya warung angkringan. Sebagai tempat sederhana untuk berkumpul, angkringan menawarkan suasana santai, biaya operasional rendah, dan minim pengawasan, sehingga rentan dimanfaatkan untuk praktik ilegal. Di Kabupaten Jombang, praktik prostitusi terselubung ditemukan di warung kopi atau angkringan. Lokasi strategis, citra sederhana, dan jam operasional hingga larut malam menjadikannya tempat ideal untuk beroperasi. Transaksi biasanya dilakukan melalui kode atau komunikasi halus, seringkali lewat jaringan mulut ke mulut. Fenomena ini menimbulkan ironi sosial karena Jombang dikenal sebagai kota santri dengan identitas religius, namun praktik prostitusi tetap berjalan di ruang publik yang dekat dengan masyarakat. Bagi pelayan warung, keterlibatan dalam prostitusi sering dipicu oleh faktor ekonomi, tanggung jawab keluarga, dan keterbatasan pilihan kerja. Mereka menutupi praktik tersebut dengan interaksi sosial biasa, sehingga sulit dikenali dari luar. Kondisi ini memperlihatkan kontradiksi antara nilai moral masyarakat dengan realitas sosial ekonomi. Sejumlah penelitian sebelumnya membahas prostitusi terselubung di berbagai konteks. (Iksan et al., 2021). meneliti Suak Indrapuri, (Hamid et al., 2024) membahas prostitusi online melalui MiChat di Sorong, sementara (Dianita, 2023) menyoroti SPG yang beralih menjadi PSK. Namun, prostitusi terselubung di warung angkringan, khususnya di Kabupaten Jombang, masih jarang diteliti. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada praktik prostitusi terselubung di warung angkringan di Kabupaten Jombang. Tujuannya menganalisis praktik sosial yang melibatkan pelayan, pelanggan, dan keluarga dengan menggunakan teori habitus, modal, dan ranah Pierre Bourdieu. Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman baru tentang dinamika prostitusi terselubung di ruang publik sederhana serta menjadi masukan untuk strategi penanganan yang lebih komprehensif.

2. Kajian Pustaka

2.1. Tinjauan Tentang Prostitusi Terselubung

Prostitusi terselubung merupakan fenomena sosial yang kompleks dan tersembunyi, di mana aktivitas prostitusi dilakukan dengan menyamarkan diri sebagai bisnis legal atau kegiatan lain yang tampak sah di permukaan. Praktik ini sering kali beroperasi di balik fasad usaha seperti panti pijat tradisional, spa, salon kecantikan, kafe, atau tempat hiburan malam lainnya. Meskipun prostitusi di Indonesia dianggap sebagai perbuatan yang melanggar norma sosial dan hukum, kenyataannya praktik ini masih tersebar luas dan sering kali sulit dideteksi karena penyamarannya yang rapi. Modus operandi prostitusi terselubung sangat beragam dan terus berkembang seiring dengan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Fenomena prostitusi itu terjadi di kota besar banyak dilakukan, seperti yang telah dilaporkan oleh Moammar Emka (2005) di Jakarta pada buku Jakarta Undercover mengungkap kehidupan metropolis di Jakarta yang begitu kompleks. Terutama yang berkaitan dengan gebyar kehidupan malamnya, berbagai aspek seks dan seksualitas di Jakarta. Salah satunya adalah praktik *nudies party* bawah tanah sebuah pesta *nudies* berlangsung dibawah tanah. Pesertanya lebih dari 150 orang tanpa busana. Gadis-gadis cantik bergaul bebasdengan pria dalam basement yang disulap menjadi seperti klum malam kelas atas.

Disisi lain pada laporan Bonari Nabonenar (2003) di Surabaya pada buku “*sex in the city*” Surabaya Doublecover kehangatann malam metropolis di Surabaya, buku ini memberikan liputan seru yang bukan sekedar liputan biasa. Namun menceritakan gambaran dunia bawah sadar manusia. Sesuatu yang berlangsung di balik tirai, di seberang hukum, di luar norma, namun semuanya berujung sama: dunia libidinal. Contoh saja praktik yang tertulis didalam buku ini tentang tenda bongkar pasang di Stasiun Wonokromo. Bahkan Tjahjo Purnomo Wijadi secara khusus mengkaji prostitusi di Dolly pada tahun 1980-1981. Ia menjelaskan berbagai macam pandangan orang terhadap kehidupan hitam ini. Dijelaskan lebih mendetail mengenai pelacuran, germo, preman dan segala macam orang yang menghuni disana. Menjadikan sebuah sumbangan ilmu pengetahuan social, terutama pada suatu sisi kehidupan social yang ada.

Prostitusi terselubung adalah fenomena sosial yang terjadi secara tersembunyi dalam berbagai ruang publik, seperti warung kopi. Dalam hal ini, pelayan warung kopi tidak hanya menyediakan minuman, tetapi juga terlibat dalam transaksi ekonomi dan sosial. Jenis prostitusi terselubung ini berbeda dengan prostitusi terbuka di lokalisasi atau tempat hiburan malam karena lebih halus dan sering memanfaatkan hubungan sosial yang telah terbentuk antara pelanggan dan pelayan. Warung kopi sebagai ruang sosial memiliki karakteristik yang khas, terutama dalam konteks interaksi antara pelanggan dan pelayan. Pelanggan, yang umumnya terdiri dari sopir, bapak-bapak, hingga remaja, tidak hanya datang untuk menikmati kopi tetapi juga mencari bentuk hiburan sosial yang melibatkan interaksi personal dengan pelayan.

Dalam banyak kasus, transaksi yang terjadi tidak selalu bersifat terang-terangan, melainkan lebih mengandalkan komunikasi nonverbal dan pemahaman tersembunyi antara kedua belah pihak. Pelayan warung kopi yang terlibat dalam praktik ini umumnya memiliki keterampilan dalam membangun hubungan interpersonal yang dapat meningkatkan keuntungan finansial mereka. Para pelanggan yang terlibat pun cenderung berasal dari berbagai latar belakang sosial, mulai dari pekerja kasar hingga pengusaha lokal yang mencari hiburan di luar rumah. Selain faktor ekonomi, aspek budaya dan norma sosial juga berperan dalam menjaga keberlangsungan praktik ini. Di beberapa wilayah, keberadaan pelayan dengan daya tarik tertentu menjadi daya tarik utama bagi pelanggan untuk datang ke warung kopi tertentu. Norma lokal yang cenderung permisif terhadap interaksi semacam ini semakin memperkuat keberlanjutan prostitusi terselubung sebagai bagian dari kehidupan sosial di warung kopi.

Kondisi ekonomi yang sulit juga menjadi salah satu faktor pendorong utama. Banyak pelayan warung kopi berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung dan melihat praktik ini sebagai cara untuk meningkatkan pendapatan mereka. Ketidakmampuan untuk

mendapatkan pekerjaan yang lebih baik serta keterbatasan pendidikan menjadi alasan utama mengapa banyak perempuan muda terlibat dalam praktik ini. Pihak pengelola warung kopi terkadang secara tidak langsung mendukung praktik ini dengan memberikan ruang bagi pelayan untuk menarik pelanggan. Beberapa warung kopi bahkan secara sengaja merekrut pelayan dengan kriteria tertentu yang dianggap dapat menarik pelanggan lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa prostitusi terselubung bukan hanya fenomena individual, tetapi juga terkait dengan strategi bisnis dalam industri warung kopi. Dinamika ini juga mencerminkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara pelayan dan pelanggan. Dalam banyak kasus, pelanggan memiliki kontrol lebih besar terhadap situasi, terutama dalam hal menentukan besaran tip atau keuntungan lain yang dapat diperoleh oleh pelayan. Akibatnya, banyak pelayan merasa terjebak dalam kondisi ini tanpa banyak pilihan untuk keluar.

Dengan semakin berkembangnya media sosial dan teknologi komunikasi, interaksi antara pelanggan dan pelayan kini juga meluas di ranah digital. Beberapa pelayan menggunakan platform media sosial untuk berkomunikasi dengan pelanggan tetap atau mencari pelanggan baru. Hal ini menunjukkan bagaimana praktik prostitusi terselubung juga beradaptasi dengan perkembangan zaman. Diperlukan kajian lebih mendalam untuk memahami bagaimana kebijakan sosial dan ekonomi dapat berkontribusi dalam mengatasi fenomena ini. Regulasi terkait lingkungan kerja, perlindungan tenaga kerja informal, serta peningkatan kesadaran akan dampak sosial dari prostitusi terselubung menjadi beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengurangi praktik ini dalam jangka panjang.

2.2 Prostitusi Terselubung Dalam Perspektif Praktik Sosial

Pierre Bourdieu dalam teori praktik sosialnya menjelaskan bahwa tindakan sosial individu tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur sosial, tetapi juga oleh pengalaman dan modal yang dimiliki individu dalam suatu ranah sosial tertentu. Untuk memahami bagaimana praktik sosial terbentuk dan berulang dalam masyarakat, Bourdieu merumuskan Rumus Generative Praktik Sosial = (Habitus) × (Modal) + (Arena / Ranah). Rumus ini menjelaskan bahwa praktik sosial, termasuk prostitusi terselubung di warung angkringan, merupakan hasil dari interaksi antara habitus, modal, dan ranah sosial. Berikut adalah penjabaran dari setiap elemen dalam rumus ini dalam konteks penelitian:

1. Habitus

Habitus merupakan struktur kognitif yang dibentuk oleh pengalaman sosial dan budaya individu (Surabaya et al., 2024). Habitus adalah kebiasaan yang dibangun selama bertahun-tahun oleh orang-orang dalam masyarakat. Namun, habituasi memiliki arti pembiasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kebiasaan yang dimiliki seseorang berdasarkan pengalaman mereka akan berbeda tergantung pada sejarah dunia sosial yang membentuknya. Habitus dapat didefinisikan sebagai pembiasaan yang melekat pada individu atau golongan. Mereka bertanggung jawab atas proses internalisasi aktivitas yang dilakukan dalam masyarakat. Menurut Bourdieu, habitus merupakan suatu alternatif dalam menentukan solusi yang tersedia bagi individu, menggantikan pendekatan subjektivisme yang hanya berfokus pada kehendak individu semata.

Habitus terbentuk melalui pengalaman masa lalu yang tertanam dalam diri seseorang dan berpengaruh terhadap pola pikir, tindakan, serta kebiasaan individu di masa kini dan masa depan. Habitus bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi nilai, norma, dan pengalaman sosial yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, sehingga perilaku yang terbentuk dapat diterima dan dianggap wajar dalam masyarakat. Selain itu, habitus seseorang tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan individu lain serta realitas sosial di sekitarnya. Dalam interaksi sosial, habitus ini akan membentuk tindakan dan praktik yang sesuai dengan modal serta ranah

sosial (field) yang dimiliki individu. Proses sosial ini kemudian menghasilkan posisi sosial, struktur kelas, dan distribusi kekuasaan di dalam masyarakat, di mana individu akan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya berdasarkan kebutuhan hidup dan strategi bertahan yang mereka miliki. Dengan demikian, habitus menjadi mekanisme yang menghubungkan pengalaman masa lalu dengan tindakan di masa kini dan masa depan, sekaligus membentuk pola relasi sosial yang berkelanjutan dalam suatu ruang sosial tertentu.

Dalam kasus pelayan warung kopi yang terlibat dalam prostitusi terselubung, habitus mereka terbentuk dari lingkungan sosial yang mengajarkan bagaimana cara berinteraksi dengan pelanggan, cara menarik perhatian, serta bagaimana memahami isyarat yang menunjukkan adanya peluang transaksi terselubung. Pelayan yang terbiasa dengan sistem ini akan mengembangkan pola pikir dan tindakan yang memungkinkan mereka untuk menjalankan praktik tersebut tanpa terlihat mencolok. Habitus ini terbentuk sejak awal mereka bekerja di warung kopi, melalui interaksi dengan pelanggan dan pengelola warung. Seiring waktu, mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih halus, memahami pola perilaku pelanggan, serta mengetahui strategi untuk meningkatkan pendapatan dari transaksi terselubung. Selain itu, faktor sosial dan budaya turut memperkuat habitus ini. Di beberapa lingkungan, praktik semacam ini dianggap sebagai hal yang biasa dan menjadi bagian dari dinamika sosial warung kopi.

Dalam konteks yang lebih luas, habitus ini juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan pendidikan. Pelayan yang berasal dari latar belakang ekonomi lemah sering kali memiliki pilihan pekerjaan yang terbatas, sehingga mereka cenderung menerima praktik ini sebagai strategi bertahan hidup. Mereka juga belajar dari rekan-rekan sesama pelayan yang lebih berpengalaman, yang memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai cara menjaga hubungan dengan pelanggan dan mengoptimalkan keuntungan finansial. Selain itu, habitus ini juga membentuk cara pandang pelayan terhadap diri mereka sendiri dan pekerjaannya. Banyak di antara mereka yang melihat praktik ini bukan semata-mata sebagai prostitusi, tetapi lebih kepada strategi sosial dan ekonomi untuk memperoleh kestabilan finansial. Mereka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di lingkungan warung kopi dan menginternalisasi cara-cara yang memungkinkan mereka untuk tetap diterima dalam masyarakat meskipun melakukan praktik terselubung.

2. Modal

Modal merupakan sumber daya penting yang dimiliki setiap individu dan berperan sebagai faktor pendukung dalam kehidupan sosial. Keberadaan modal memberikan kesempatan serta kekuasaan bagi individu untuk beradaptasi, bersaing, dan mempertahankan posisinya dalam suatu ranah sosial. Menurut Pierre Bourdieu, modal tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup berbagai bentuk lain yang mempengaruhi interaksi sosial dan struktur masyarakat. Bourdieu mengklasifikasikan modal ke dalam empat jenis utama:

- a. Modal ekonomi, yaitu aset finansial dan kekayaan materi yang dimiliki individu, seperti uang, properti, atau investasi yang memberikan pengaruh terhadap status sosial.
- b. Modal sosial, yang merujuk pada jaringan hubungan dan koneksi yang dimiliki individu dalam kelompok sosialnya, yang dapat memberikan dukungan atau peluang tertentu.
- c. Modal budaya, berupa pengetahuan, keterampilan, pendidikan, serta pola pikir yang diperoleh dari lingkungan dan pengalaman, yang dapat meningkatkan posisi individu dalam masyarakat.
- d. Modal simbolik, yaitu bentuk kehormatan, status, atau pengakuan yang diberikan oleh masyarakat, yang sering kali berpengaruh dalam memperkuat legitimasi kekuasaan seseorang.

Keempat modal ini saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk dinamika sosial, di mana individu dapat menggunakan modal yang dimilikinya untuk memperoleh

keuntungan dan memperkuat posisinya dalam suatu ranah sosial tertentu.

Modal ekonomi berkaitan dengan sumber daya materi yang dimiliki individu, seperti kekayaan, aset, dan uang, yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh berbagai peluang dalam kehidupannya. Menurut Bourdieu, modal ekonomi mencakup alat produksi (misalnya tenaga kerja, mesin, dan tanah), sumber daya material (seperti pendapatan dan barang-barang bernilai), serta uang sebagai alat transaksi yang dapat digunakan untuk meningkatkan status sosial dan daya tawar seseorang dalam masyarakat (Surabaya et al., 2024). Dengan memiliki modal ekonomi yang cukup, individu dapat mengakses lebih banyak kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan investasi, yang pada akhirnya berkontribusi dalam memperkuat posisinya dalam suatu ranah sosial. Sementara itu, modal sosial merujuk pada hubungan interpersonal dan jaringan sosial yang dimiliki individu atau kelompok dalam lingkungan masyarakat. (Retnawati, 2018) menjelaskan bahwa modal sosial terbentuk melalui relasi sosial yang kuat, baik antarindividu maupun antar kelompok, yang memungkinkan adanya kerja sama, dukungan, dan akses ke sumber daya yang lebih luas. Modal sosial yang baik dapat memberikan manfaat dalam bentuk kepercayaan, solidaritas, serta kemudahan dalam memperoleh informasi dan peluang, yang pada akhirnya meningkatkan posisi sosial seseorang dalam suatu komunitas.

Modal budaya merujuk pada serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk di dalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul, dan sebagainya. Modal simbolik merupakan sebuah bentuk modal yang berasal dari jenis yang lain, yang disalahkenali bukan sebagai modal yang semena, melainkan dikenali dan diatur sebagai sesuatu yang sah dan natural. Pemilihan tempat tinggal, tempat wisata, hobi, dan tempat makan adalah modal simbolik ini. Modal simbolik adalah sumber utama kekuasaan, menurut Bourdieu. Modal adalah kekuatan dasar yang dimiliki individu atau kelompok untuk berjuang dalam bidang tertentu. Bourdieu menganggap definisi modal ini sangat luas dan mencakup berbagai atribut material dan tak tersentuh yang memiliki makna kultural, seperti prestise, status, otoritas, modal, dan budaya. Modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat didalam suatu system pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk baik materil maupun symbol, tanpa perbedaan yang merepresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi social tertentu (Adolph, 2016).

Dalam prostitusi terselubung di warung kopi, modal ekonomi jelas menjadi faktor utama yang mendorong praktik ini, di mana pelayan mendapatkan keuntungan finansial dari pelanggan. Selain itu, modal sosial berupa jaringan pelanggan tetap yang bersedia memberikan tip besar atau hadiah menjadi aset bagi pelayan. Modal budaya juga berperan dalam bagaimana pelayan membangun citra dan perilaku tertentu untuk menarik pelanggan, seperti berpakaian menarik atau berbicara dengan gaya yang menggoda. Modal simbolik hadir dalam bentuk status sosial yang diperoleh dari hubungan dengan pelanggan tertentu, yang dapat meningkatkan posisi mereka di dalam lingkungan warung kopi tersebut. Modal ini juga memungkinkan pelayan untuk meningkatkan daya tawar mereka dalam interaksi sosial di warung kopi. Dengan semakin kuatnya modal sosial dan simbolik, mereka dapat membangun jaringan yang lebih luas dan mendapatkan pelanggan yang lebih loyal, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan.

3. Arena/ Ranah

Menurut Bourdieu, arena atau ranah merupakan ruang sosial dalam masyarakat yang tidak bersifat fisik, melainkan lebih berkaitan dengan struktur kekuasaan dan pengaruh yang dimiliki individu atau kelompok. Ranah ini bersifat dinamis, karena di dalamnya terjadi persaingan antar individu atau kelompok untuk memperoleh posisi yang lebih tinggi atau lebih dominan dalam hierarki sosial (Suyanto & Amal, 2010). Dalam proses ini, individu memanfaatkan modal yang mereka miliki sebagai alat untuk memperkuat posisi mereka di dalam ranah tersebut. Semakin besar jumlah dan beragam jenis modal yang dikuasai

seseorang baik itu modal ekonomi, sosial, budaya, maupun simbolik semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mencapai status yang lebih tinggi dan memiliki pengaruh lebih besar dalam struktur sosial yang ada.

Selain itu, upaya individu atau kelompok dalam memperjuangkan posisi dalam suatu ranah tidak hanya bertujuan untuk memperoleh dominasi, tetapi juga untuk mendapatkan pengakuan, kehormatan, dan membangun jaringan relasi yang menguntungkan dalam lingkungan sosialnya. Ranah (field) merupakan ruang sosial tempat individu berinteraksi, bersaing, dan membentuk hubungan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk modal yang dimiliki. Ranah ini tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan erat dengan habitus, di mana individu yang berpartisipasi dalam ranah tertentu akan menyesuaikan pola pikir, perilaku, dan strategi mereka berdasarkan pengalaman serta norma yang telah mereka internalisasi. Dengan demikian, ranah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial, tetapi juga menjadi faktor yang membentuk dan membentuk kembali perilaku individu dalam struktur masyarakat.

4. Praktis Sosial

Menurut Bourdieu, praktik sosial merupakan hasil dari interaksi dialektis antara faktor eksternal dan internal dalam diri individu. Faktor eksternal mengacu pada struktur objektif yang ada di luar individu dan membentuk lingkungan sosial tempat individu berperan, sementara faktor internal mencakup pengalaman, nilai, dan kebiasaan yang telah tertanam dalam diri individu sebagai hasil dari internalisasi struktur sosial yang mereka alami. Dengan kata lain, apa yang diamati dan dialami individu dalam lingkungannya akan berinteraksi secara dinamis dengan pemahaman, interpretasi, serta tindakan yang telah terbentuk dalam diri individu tersebut.

Teori praktik sosial Bourdieu dapat diterapkan dalam penelitian apabila peneliti mampu mengidentifikasi dan memahami hubungan antara habitus, modal, dan ranah. Ketiga konsep ini saling berkaitan dalam membentuk tindakan individu, di mana habitus mencerminkan pola pikir dan kebiasaan yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial, modal menjadi sumber daya yang digunakan individu dalam bersaing di ranah tertentu, dan ranah berfungsi sebagai arena di mana individu berinteraksi serta mempertahankan posisinya. Karena setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan akses modal yang berbeda, maka praktik sosial yang muncul pun akan bervariasi sesuai dengan kondisi ranah tempat mereka berada. Pada penelitian ini praktik sosial yang akan diteliti adalah fenomena sosial berupa prostitusi terselubung yang dilakukan oleh pelayan warung angkringan di Kabupaten Jombang.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori Pierre Bourdieu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara mendalam relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jombang, dengan fokus subjek penelitian yaitu pelayan warung angkringan perempuan berusia 20 – 35 tahun. Peneliti menggunakan subjek tersebut, karena perempuan yang berumur 20 – 35 tahun cenderung mulai mencari kemandirian finansial, tetapi masih terikat dengan ekspektasi sosial seperti tekanan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada dilema dengan memenuhi ekspektasi keluarga atau masyarakat dan mengejar kebebasan pribadi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Pelayan

Subjek penelitian terdiri dari pelayan warung angkringan di Kabupaten Jombang, salah satunya Momon dan Kesi. Keduanya berasal dari latar belakang keluarga sederhana dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Momon hanya menamatkan pendidikan menengah, sementara Kesi bahkan tidak sempat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi tersebut bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga pola kebiasaan dalam keluarga yang lebih menekankan pada kerja sejak dini dibandingkan pendidikan. Sejak usia remaja, mereka terbiasa bekerja untuk membantu meringankan beban keluarga, sehingga keterlibatan di warung angkringan dipandang sebagai jalan realistik untuk memperoleh penghasilan. Faktor ekonomi menjadi alasan utama yang mendorong mereka bertahan dalam pekerjaan ini. Upah yang diperoleh dari melayani pelanggan di warung angkringan memang tidak besar, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari dan menopang keuangan keluarga. Situasi ini semakin kompleks karena selain mengandalkan penghasilan dari warung, keduanya juga terlibat dalam praktik prostitusi terselubung sebagai sumber tambahan pendapatan. Hal ini menunjukkan adanya keterdesakan struktural yang membuat mereka sulit keluar dari lingkaran pekerjaan informal. Kondisi Momon dan Kesi merefleksikan keterbatasan akses perempuan muda dengan latar pendidikan rendah terhadap pekerjaan formal yang layak. Minimnya keterampilan, rendahnya modal sosial, serta kuatnya tekanan ekonomi membuat mereka sulit melakukan mobilitas sosial ke arah yang lebih baik. Akibatnya, pilihan bekerja di warung angkringan sekaligus menjalani praktik terselubung dipahami bukan sekadar bentuk penyimpangan, melainkan strategi bertahan hidup di tengah himpitan kebutuhan. Dengan demikian, pengalaman mereka menunjukkan bagaimana struktur sosial dan ekonomi yang timpang berkontribusi dalam melanggengkan prostitusi terselubung di ruang-ruang publik sederhana seperti warung angkringan.

4.2. Pemaknaan terhadap Pekerjaan Ilegal

Bagi para pelayan, bekerja di warung angkringan bukan hanya sebatas aktivitas melayani makanan dan minuman bagi pelanggan. Ada pemaknaan ganda yang melekat pada pekerjaan ini. Di satu sisi, warung angkringan dipandang sebagai ruang untuk mencari nafkah sekaligus tempat berinteraksi sosial. Suasana santai dan keterbukaan yang tercipta memungkinkan pelayan menjalin kedekatan dengan pelanggan melalui percakapan ringan, candaan, hingga relasi emosional yang memberi rasa nyaman. Warung bukan sekadar tempat kerja, tetapi juga menjadi arena sosialisasi yang meneguhkan posisi mereka sebagai bagian dari lingkaran sosial yang lebih luas. Namun, di sisi lain, warung angkringan juga menjadi ruang yang membuka peluang bagi praktik prostitusi terselubung. Pelayan melihat keterlibatan dalam aktivitas tersebut bukan hanya sebagai penyimpangan, melainkan bagian dari rutinitas kerja yang dapat memberikan tambahan penghasilan. Situasi ini diterima sebagai sesuatu yang wajar, terutama ketika kebutuhan ekonomi keluarga mendesak. Dengan kata lain, prostitusi terselubung dipahami sebagai strategi ekonomi yang menyertai peran mereka di warung. Pemaknaan ganda ini tidak muncul begitu saja, melainkan berakar pada habitus keluarga yang menanamkan nilai bahwa bekerja sejak usia dini adalah hal yang lumrah, meskipun harus mengorbankan pendidikan formal. Nilai tersebut membentuk cara pandang pelayan terhadap pekerjaannya, bahwa yang terpenting adalah mampu memberikan kontribusi ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pilihan untuk tetap bertahan di warung angkringan, termasuk menerima praktik terselubung,

merupakan hasil dari proses sosial yang panjang, di mana pengalaman keluarga, keterbatasan ekonomi, dan kebutuhan akan pengakuan sosial berkelindan membentuk sikap dan tindakan mereka sehari-hari.

4.3. Praktik Sehari – Hari

Praktik prostitusi terselubung di warung angkringan pada dasarnya berlangsung secara sederhana dan tidak mencolok, sehingga sulit dikenali oleh orang luar. Pelayan umumnya memulai interaksi dengan cara yang tampak wajar, seperti melayani pesanan, menyapa dengan ramah, bercanda ringan, hingga membangun suasana akrab dengan pelanggan. Bentuk komunikasi ini bukan sekadar bagian dari pelayanan, melainkan strategi untuk menciptakan kenyamanan dan kedekatan emosional. Relasi yang terbangun secara bertahap tersebut kemudian menjadi pintu masuk untuk menawarkan atau menerima ajakan layanan khusus. Dengan mekanisme demikian, warung angkringan menjalankan fungsi ganda. Pada satu sisi, ia tetap beroperasi sebagai ruang publik yang menjual makanan dan minuman dengan suasana santai. Namun pada sisi lain, warung juga berfungsi sebagai titik awal transaksi yang bersifat privat dan tersembunyi. Fungsi ganda ini menjadikan warung angkringan unik, karena di balik kesan sederhana dan informalnya, terdapat dinamika sosial yang kompleks. Fenomena ini menunjukkan bagaimana praktik prostitusi mampu menyusup ke ruang-ruang sehari-hari masyarakat, memanfaatkan celah sosial dan kultural yang ada, serta beradaptasi dengan kondisi lokal tanpa harus menonjol di permukaan. Jika ditinjau dengan perspektif Pierre Bourdieu, warung angkringan dapat dipahami sebagai ranah tempat berjalannya praktik sosial yang saling bersinggungan. Di ranah publik, ia hadir sebagai tempat jual beli makanan yang tampak normal dan diterima masyarakat. Namun, pada saat yang sama, ranah ini juga membuka akses menuju ranah privat, di mana transaksi seksual terselubung dapat terjadi. Pergeseran dari ranah publik ke ranah privat inilah yang memperlihatkan bagaimana pelayan dan pelanggan menggunakan modal sosial, kultural, maupun simbolik mereka untuk membangun kepercayaan, menciptakan kesepakatan, dan menjaga kerahasiaan praktik. Dengan demikian, warung angkringan tidak hanya menjadi ruang konsumsi, tetapi juga arena simbolik yang memungkinkan prostitusi terselubung bertahan meski berlawanan dengan nilai moral dan religius masyarakat Jombang.

4.4. Analisis Teori

Dengan perspektif Pierre Bourdieu, fenomena prostitusi terselubung di warung angkringan dapat dipahami melalui tiga konsep utama, yakni habitus, modal, dan ranah. Pertama, habitus pelayan terbentuk dari pengalaman kolektif dalam keluarga. Sejak kecil mereka terbiasa menghadapi keterbatasan ekonomi, terbiasa bekerja daripada bersekolah, serta menormalisasi putus sekolah sebagai bagian dari kehidupan. Habitus ini membentuk pola pikir pragmatis, di mana pekerjaan apa pun yang mendatangkan penghasilan dianggap wajar, termasuk prostitusi terselubung. Dengan kata lain, pilihan mereka bukan sekadar keputusan individual, tetapi hasil internalisasi nilai, kebiasaan, dan pengalaman keluarga yang berlangsung lintas generasi. Kedua, modal yang dimiliki pelayan turut memainkan peran penting. Modal sosial berupa jaringan pelanggan dan kepercayaan menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan praktik. Modal ekonomi hadir dalam bentuk penghasilan tambahan dari layanan terselubung yang membantu menopang kebutuhan keluarga. Modal budaya tercermin dari cara mereka membangun komunikasi, keramahan, serta kemampuan membaca situasi pelanggan. Sementara itu, modal simbolik terlihat dari citra mereka

sebagai pelayan yang ramah, dapat dipercaya, dan mampu menjaga kerahasiaan. Keempat jenis modal ini saling melengkapi dan dimanfaatkan secara strategis untuk memastikan praktik prostitusi terselubung tetap berjalan meski penuh risiko. Ketiga, ranah warung angkringan menjadi arena strategis yang memungkinkan praktik ini berlangsung. Sebagai ruang publik, warung berfungsi normal sebagai tempat menjual makanan dan minuman dengan suasana sederhana dan santai. Namun di balik fungsi tersebut, warung juga membuka akses menuju ranah privat, di mana interaksi akrab dengan pelanggan dapat berlanjut pada kesepakatan layanan seksual tersembunyi. Minimnya pengawasan, citra warung yang “biasa saja”, serta budaya nongkrong yang mengakar menjadikannya lokasi yang ideal untuk menyamarkan aktivitas ilegal ini. Dengan demikian, prostitusi terselubung di warung angkringan bukan sekadar praktik ekonomi, melainkan sebuah praktik sosial yang lahir dari pertemuan habitus, modal, dan ranah. Kehadiran fenomena ini memperlihatkan bagaimana struktur sosial, tekanan ekonomi, dan relasi kultural berkelindan sehingga praktik yang bertentangan dengan nilai moral dan religius tetap dapat bertahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jombang.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa prostitusi terselubung di warung angkringan Kabupaten Jombang merupakan fenomena sosial yang kompleks dan berlangsung melalui interaksi sehari-hari antara pelayan dan pelanggan. Praktik ini disamarkan dengan percakapan ringan, pelayanan minuman, hingga penggunaan kode tertentu, sehingga sulit terdeteksi. Keterlibatan pelayan dipengaruhi faktor internal, seperti tekanan ekonomi, pendidikan rendah, keterampilan terbatas, serta gaya hidup konsumtif; dan faktor eksternal berupa lingkungan sosial permisif, lemahnya pengawasan, serta tingginya permintaan pelanggan. Peran keluarga dan pelanggan juga signifikan, baik sebagai pencipta permintaan maupun pihak yang membiarkan praktik ini demi keuntungan ekonomi. Keberlangsungan prostitusi terselubung ditopang oleh pemanfaatan modal sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik, serta diperkuat oleh habitus dan ranah sosial warung angkringan yang memungkinkan praktik ini bertahan. Fenomena ini menimbulkan implikasi sosial berupa eksploitasi perempuan, ketidakadilan gender, risiko kesehatan, serta paradoks moral di tengah identitas religius Kabupaten Jombang.

Daftar Pustaka

- Dianita, T. A. (2023). Praktik Prostitusi pada Profesi ‘Sales Promotion Girl’ di Kota Malang. *Brawijaya Journal of Social Science*, 3(01), 80–96. <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2023.003.01.6>
- Emka, M. (2005). *Jakarta undercover*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid, F., Djamali, D., & Ahriani, A. (2024). Fenomena Prostitusi Dengan Menggunakan Aplikasi MiChat Di Kota Sorong. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 73–82. <https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v3i2.1561>
- Iksan, I., Triyanto, T., & Lestari, Y. S. (2021). Prostitusi Terselubung Di Suak Indrapuri. *Community : Pengawas Dinamika Sosial*, 7(2), 165. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v7i2.4513>